

# Green Economy Concepts Principles and Its Relevance in Sustainable Development

## Ekonomi Hijau: Konsep, Prinsip, dan Relevansinya dalam Pembangunan Berkelanjutan

**Maria Fifi Yanti<sup>1</sup>, Arizul Suwar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: [maria@staidarulhikmah.ac.id](mailto:maria@staidarulhikmah.ac.id)

### Abstract

---

*This study aims to examine the concept of green economy, its underlying principles, and its relevance to sustainable development through a literature review approach. The method used is qualitative research, with data sources derived from scientific literature, including journal articles, academic books, and reports from international organizations. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive, comparative, and literature synthesis methods to obtain a comprehensive understanding. The findings indicate that the green economy is an approach that integrates economic growth with environmental sustainability and social equity. Although variations in definitions are found across the literature, there is a common core emphasizing resource efficiency, emission reduction, and economic inclusivity. These principles serve as the foundation for implementing green economy practices, such as renewable energy development, circular economy application, and the expansion of green investment. In the context of sustainable development, the green economy plays a significant role in promoting balance among economic, social, and environmental dimensions. However, the implementation of the green economy still faces several challenges, including high costs, market resistance, and disparities in capacity among countries. Therefore, strong policy support and collaboration between government and the private sector are essential to drive the transition toward a more sustainable economic system.*

**Keywords:** *Green Economy, Sustainable Development, Enviromental Sustainability.*

---

## Abstrak

---

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ekonomi hijau, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta relevansinya dalam pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data berupa literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan laporan lembaga internasional. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif, komparatif, serta sintesis literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi hijau merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Meskipun terdapat variasi definisi dalam literatur, terdapat kesamaan inti yang menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi, serta inklusivitas ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam implementasi ekonomi hijau melalui berbagai bentuk, seperti pengembangan energi terbarukan, penerapan ekonomi sirkular, dan peningkatan investasi hijau. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau memiliki peran penting dalam mendorong keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun demikian, implementasi ekonomi hijau masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan biaya, resistensi pasar, serta ketimpangan kapasitas antarnegara. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang kuat serta kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta untuk mendorong transformasi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Ekonomi Hijau, Pembangunan Berkelanjutan, Keberlanjutan Lingkungan.*

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi tekanan lingkungan yang semakin kompleks dan meluas. Perubahan iklim, penurunan kualitas udara, degradasi lahan, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menjadi indikator bahwa pola pembangunan yang selama ini dijalankan menyisakan persoalan serius. Model ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan, sehingga memicu ketidakseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem (Parmawati, 2018). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk merumuskan pendekatan baru yang mampu menjembatani kepentingan pembangunan dengan kelestarian lingkungan.

Salah satu konsep yang berkembang sebagai respons terhadap kondisi tersebut adalah ekonomi hijau. Ekonomi hijau dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon, serta inklusivitas sosial sebagai landasan utama dalam aktivitas ekonomi (Anwar, 2022). Konsep ini tidak berdiri sebagai gagasan yang terpisah dari kerangka pembangunan yang lebih luas, melainkan hadir sebagai upaya untuk memperbaiki arah pembangunan agar lebih selaras dengan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, ekonomi hijau menawarkan perspektif yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi, bukan sebagai elemen eksternal yang dapat diabaikan.

Perkembangan ekonomi hijau juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika global yang mendorong transformasi menuju

pembangunan berkelanjutan. Berbagai forum internasional dan kebijakan global telah menempatkan isu lingkungan sebagai prioritas, yang pada akhirnya memengaruhi arah kebijakan ekonomi di banyak negara. Dalam praktiknya, ekonomi hijau sering dikaitkan dengan pengembangan energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta investasi pada sektor-sektor yang ramah lingkungan (Nugraha et al, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau memiliki dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai sektor, meskipun tingkat penerapannya berbeda-beda di setiap negara.

Di sisi lain, pemahaman terhadap ekonomi hijau dalam literatur ilmiah masih menunjukkan variasi. Beberapa kajian menekankan aspek lingkungan sebagai fokus utama, sementara yang lain menyoroiti dimensi sosial dan ekonomi secara lebih seimbang (Soesanto, 2022; Putri & Sani, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau merupakan konsep yang dinamis dan terus berkembang, sehingga memerlukan kajian yang komprehensif untuk memahami batasan, prinsip, serta arah pengembangannya. Tanpa pemahaman yang utuh, terdapat risiko terjadinya penyederhanaan konsep yang dapat mengaburkan tujuan utama dari ekonomi hijau itu sendiri.

Selain itu, hubungan antara ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan juga menjadi isu penting dalam diskursus akademik. Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, ekonomi hijau dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berupaya

mengoperasionalkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi hijau memberikan kerangka yang lebih konkret dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan.

Namun demikian, implementasi ekonomi hijau tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan kapasitas ekonomi antarnegara, keterbatasan teknologi, serta kepentingan politik dan ekonomi sering kali menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan konsep ini. Dalam beberapa kasus, ekonomi hijau juga dipandang sebagai wacana normatif yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan ekonomi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana ekonomi hijau dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai ekonomi hijau menjadi relevan untuk dilakukan, terutama dalam upaya memperjelas konsep, prinsip, dan relevansinya dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekonomi hijau melalui pendekatan kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi definisi ekonomi hijau, merumuskan prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai ekonomi hijau,

sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan diskursus akademik maupun sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pembangunan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Definisi Ekonomi Hijau**

Konsep ekonomi hijau berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk merekonstruksi hubungan antara aktivitas ekonomi dan lingkungan. Dalam literatur, ekonomi hijau umumnya dipahami sebagai sistem ekonomi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial dengan tetap mengurangi risiko lingkungan serta kelangkaan sumber daya alam (Parmawati, 2019). Definisi ini banyak dirujuk dalam berbagai kajian, terutama yang mengacu pada laporan lembaga internasional seperti United Nations Environment Programme (UNEP).

Dalam perspektif lain, ekonomi hijau juga dipandang sebagai strategi pembangunan yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan emisi karbon dalam proses produksi dan konsumsi. Pendekatan ini menempatkan pertumbuhan ekonomi dalam kerangka yang lebih terkendali, dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan sebagai batas yang tidak dapat dilampaui. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak sekadar berbicara mengenai perlindungan lingkungan, tetapi juga mencakup restrukturisasi sistem ekonomi agar lebih adaptif terhadap tantangan ekologis.

Beberapa literatur menekankan bahwa ekonomi hijau memiliki karakteristik utama yang dapat dibedakan dari model ekonomi konvensional. Karakteristik tersebut meliputi rendah emisi karbon, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta inklusivitas sosial (Nugraha, 2024). Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama dalam memahami arah dan tujuan ekonomi hijau. Selain itu, terdapat pula pandangan yang melihat ekonomi hijau sebagai bagian dari transformasi ekonomi yang lebih luas, yang mencakup perubahan dalam kebijakan publik, pola investasi, serta perilaku konsumsi masyarakat.

Meskipun terdapat variasi dalam definisi, terdapat kesamaan mendasar yang dapat diidentifikasi, yaitu penekanan pada integrasi antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau bukan sekadar konsep normatif, melainkan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan merancang kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

### **Prinsip-Prinsip Ekonomi Hijau**

Prinsip-prinsip ekonomi hijau merupakan elemen penting yang membentuk kerangka konseptual dari pendekatan ini. Dalam berbagai literatur, terdapat sejumlah prinsip yang secara konsisten muncul sebagai dasar dalam implementasi ekonomi hijau.

Salah satu prinsip utama adalah efisiensi sumber daya. Prinsip ini menekankan pentingnya penggunaan sumber daya alam secara optimal untuk meminimalkan pemborosan dan mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Efisiensi ini tidak

hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga mencakup pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab (Ramli, 2024).

Prinsip berikutnya adalah keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi diharapkan tidak merusak ekosistem atau mengurangi kapasitas lingkungan untuk mendukung kehidupan di masa depan. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam.

Selain itu, ekonomi hijau juga mengedepankan keadilan sosial. Literatur menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa adanya distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata (Putri & Sari, 2024). Oleh karena itu, ekonomi hijau berupaya memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang rentan.

Prinsip inklusivitas ekonomi juga menjadi bagian penting dalam ekonomi hijau. Pendekatan ini menekankan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, dalam proses pembangunan. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak hanya menjadi tanggung jawab satu aktor, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi berbagai pihak.

Selanjutnya, terdapat prinsip internalisasi biaya lingkungan, yaitu upaya memasukkan biaya kerusakan lingkungan ke dalam perhitungan ekonomi. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme pasar yang lebih adil, di mana pelaku ekonomi bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas mereka.

## **Konsep Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang telah lama menjadi perhatian dalam diskursus global. Secara umum, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Situmeang et al, 2021). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Dalam perkembangannya, pembangunan berkelanjutan sering dipahami melalui tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketimpangan dalam salah satu aspek dapat memengaruhi keberlanjutan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dinilai tidak memadai.

Literatur juga menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek kebijakan, institusi, serta partisipasi masyarakat (Depari, 2024). Implementasi konsep ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, serta integrasi dalam perencanaan pembangunan di tingkat nasional maupun global. Dalam konteks ini, pembangunan berkelanjutan bukan sekadar tujuan, tetapi juga proses yang membutuhkan penyesuaian secara terus-menerus.

## **Hubungan Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan**

Hubungan antara ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan dapat dipahami sebagai relasi antara konsep operasional dan tujuan normatif (Nugraha, 2024). Pembangunan berkelanjutan memberikan arah umum mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, ekonomi hijau menawarkan pendekatan yang lebih konkret dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas ekonomi.

Dalam literatur, ekonomi hijau sering diposisikan sebagai salah satu instrumen untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Anwar, 2022). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam kebijakan ekonomi. Melalui ekonomi hijau, konsep keberlanjutan menjadi lebih aplikatif dan dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan sumber daya.

Selain itu, ekonomi hijau juga berperan dalam mendorong transformasi struktural dalam sistem ekonomi. Transformasi ini mencakup pergeseran dari sektor-sektor yang berbasis pada eksploitasi sumber daya alam menuju sektor yang lebih ramah lingkungan. Proses ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga membuka peluang baru dalam bentuk inovasi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa hubungan antara ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan tidak selalu berjalan secara linier (Suparman, 2023). Terdapat

berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi ekonomi hijau, termasuk kondisi ekonomi, kapasitas institusional, serta dinamika politik di masing-masing negara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks lokal dalam menerapkan konsep ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian, pemahaman, dan sintesis konsep ekonomi hijau berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan konsep, mengidentifikasi pola pemikiran, serta membangun kerangka analisis yang sistematis terkait ekonomi hijau dan keterkaitannya dengan pembangunan berkelanjutan (Purwanza, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan dari lembaga internasional yang memiliki otoritas dalam isu ekonomi dan lingkungan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusi terhadap topik yang dikaji, sehingga data yang digunakan memiliki validitas yang memadai untuk mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai database ilmiah,

seperti Google Scholar dan sumber digital lainnya. Proses ini mencakup identifikasi, pengumpulan, dan pengelompokan literatur yang berkaitan dengan ekonomi hijau, prinsip-prinsipnya, serta hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga hanya sumber yang relevan yang digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif, yang dilanjutkan dengan sintesis literatur. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep dan prinsip ekonomi hijau sebagaimana ditemukan dalam literatur. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai pandangan yang berkembang, sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, sintesis dilakukan untuk merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekonomi hijau serta relevansinya dalam pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan kesimpulan yang terstruktur dan berbasis pada kajian ilmiah yang mendalam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

#### **a. Variasi Definisi Ekonomi Hijau dalam Literatur**

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa definisi ekonomi hijau memiliki variasi yang cukup beragam, tergantung pada sudut pandang dan fokus kajian masing-masing sumber.

Sebagian literatur, khususnya yang berasal dari lembaga internasional, menekankan aspek pengurangan risiko lingkungan dan peningkatan kesejahteraan manusia sebagai inti dari ekonomi hijau. Dalam konteks ini, ekonomi hijau diposisikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Ammar et al, 2024).

Di sisi lain, terdapat literatur yang lebih menekankan dimensi teknis, seperti efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan emisi karbon. Definisi dalam kelompok ini cenderung melihat ekonomi hijau sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dengan dampak lingkungan yang lebih rendah. Pendekatan tersebut sering dikaitkan dengan inovasi teknologi, penggunaan energi terbarukan, serta pengelolaan limbah yang lebih efektif.

Selain itu, beberapa kajian juga memasukkan aspek sosial sebagai bagian penting dari ekonomi hijau. Dalam perspektif ini, ekonomi hijau tidak hanya berfokus pada lingkungan, tetapi juga pada distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau memiliki dimensi multidisipliner yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara bersamaan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan, literatur menunjukkan adanya kesamaan inti dalam mendefinisikan ekonomi hijau. Kesamaan tersebut terletak pada upaya untuk mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, ekonomi

hijau dipahami sebagai pendekatan yang berusaha mengoreksi kelemahan model ekonomi konvensional dengan memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi definisi lebih mencerminkan perbedaan perspektif daripada perbedaan substansi.

#### b. Identifikasi Prinsip-Prinsip Utama

Analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah prinsip utama yang secara konsisten muncul dalam pembahasan mengenai ekonomi hijau. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana ekonomi hijau dioperasionalkan dalam praktik.

Prinsip efisiensi sumber daya merupakan salah satu prinsip yang paling sering disebut. Literatur menekankan pentingnya penggunaan sumber daya alam secara optimal untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas. Efisiensi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari proses produksi hingga pola konsumsi, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang lebih hemat sumber daya.

Prinsip keberlanjutan lingkungan juga menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari ekonomi hijau. Dalam berbagai kajian, keberlanjutan dipahami sebagai upaya untuk menjaga kapasitas lingkungan agar tetap mampu mendukung kehidupan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pengurangan emisi, perlindungan keanekaragaman hayati, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Selain itu, prinsip keadilan sosial muncul sebagai komponen penting dalam ekonomi hijau. Literatur menunjukkan

bahwa transformasi menuju ekonomi hijau perlu memperhatikan distribusi manfaat secara adil, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan baru. Prinsip ini sering dikaitkan dengan konsep inklusivitas, yang menekankan partisipasi berbagai kelompok masyarakat dalam proses pembangunan.

Prinsip internalisasi biaya lingkungan juga menjadi temuan yang signifikan dalam literatur. Prinsip ini mengacu pada upaya untuk memasukkan biaya kerusakan lingkungan ke dalam sistem ekonomi, sehingga harga barang dan jasa mencerminkan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dengan demikian, pelaku ekonomi didorong untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitasnya.

Secara keseluruhan, pola yang berulang dalam literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi hijau memiliki karakter yang saling melengkapi. Tidak terdapat satu prinsip yang berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membentuk kerangka yang utuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi ekonomi hijau memerlukan pendekatan yang terintegrasi, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan.

### c. Pola Implementasi Ekonomi Hijau

Hasil kajian literatur juga menunjukkan adanya pola implementasi ekonomi hijau yang berkembang di berbagai negara dan sektor. Salah satu pola yang paling dominan adalah pengembangan kebijakan energi terbarukan. Banyak studi menunjukkan bahwa peralihan dari energi fosil ke energi terbarukan menjadi langkah penting dalam mengurangi emisi

karbon dan meningkatkan keberlanjutan sistem energi. Kebijakan ini biasanya didukung oleh insentif pemerintah, seperti subsidi, regulasi, dan investasi dalam infrastruktur energi bersih.

Selain itu, konsep ekonomi sirkular juga muncul sebagai bentuk implementasi ekonomi hijau yang semakin mendapat perhatian (Johannes, 2024). Ekonomi sirkular menekankan pada pengurangan limbah melalui penggunaan kembali, daur ulang, dan perpanjangan siklus hidup produk. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam sekaligus menciptakan efisiensi dalam sistem produksi dan konsumsi.

Pola implementasi lainnya adalah peningkatan investasi hijau atau green investment. Investasi ini mencakup pendanaan pada sektor-sektor yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan teknologi bersih. Studi menunjukkan bahwa green investment memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, peran sektor keuangan juga semakin penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau melalui instrumen seperti obligasi hijau dan pembiayaan berkelanjutan.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau tidak terbatas pada satu sektor tertentu, melainkan mencakup berbagai bidang yang saling terkait. Pola implementasi yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan menuju integrasi kebijakan, inovasi teknologi,

serta perubahan perilaku ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi hijau merupakan pendekatan yang bersifat sistemik, yang memerlukan keterlibatan berbagai aktor dan sektor dalam pelaksanaannya.

## **2. Pembahasan**

### **a. Sintesis Konsep Ekonomi Hijau**

Beragam definisi ekonomi hijau yang ditemukan dalam literatur menunjukkan adanya perbedaan penekanan, namun secara substantif mengarah pada satu kerangka pemikiran yang relatif konsisten. Sintesis terhadap berbagai definisi tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi hijau dapat dipahami sebagai suatu pendekatan sistemik yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial dalam satu kerangka yang utuh. Dalam konteks ini, ekonomi hijau tidak sekadar menjadi konsep normatif, melainkan berfungsi sebagai paradigma operasional yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar tetap berada dalam batas daya dukung lingkungan.

Dalam perspektif teori ekonomi modern, ekonomi hijau dapat diposisikan sebagai kritik sekaligus pengembangan terhadap ekonomi neoklasik. Model ekonomi konvensional cenderung menempatkan lingkungan sebagai eksternalitas yang tidak sepenuhnya diperhitungkan dalam mekanisme pasar. Ekonomi hijau berupaya mengoreksi kelemahan ini dengan memasukkan dimensi lingkungan ke dalam perhitungan ekonomi, sehingga biaya ekologis menjadi bagian dari struktur

harga dan keputusan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi hijau mendorong pergeseran dari paradigma pertumbuhan yang eksploitatif menuju model pembangunan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, ekonomi hijau juga dapat dipahami sebagai jembatan antara teori ekonomi lingkungan dan praktik pembangunan. Ia tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam kebijakan dan praktik ekonomi. Sintesis ini menegaskan bahwa ekonomi hijau merupakan bentuk evolusi pemikiran ekonomi yang berusaha merespons tantangan global, khususnya yang berkaitan dengan krisis lingkungan dan ketimpangan sosial.

#### b. Relevansi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi hijau memiliki relevansi yang kuat dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, terutama dalam menjawab berbagai krisis lingkungan yang semakin kompleks. Dengan menekankan efisiensi sumber daya dan pengurangan emisi, ekonomi hijau memberikan pendekatan yang lebih konkret dalam mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Hal ini menjadi penting mengingat model pembangunan yang berbasis eksploitasi sumber daya telah terbukti menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dalam skala lokal maupun global.

Dalam kaitannya dengan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, ekonomi hijau berperan sebagai instrumen yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut. Pendekatan ini mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang tidak hanya menghasilkan pertumbuhan, tetapi

juga memperhatikan distribusi manfaat dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, ekonomi hijau memberikan kontribusi dalam menciptakan sistem pembangunan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Selain itu, ekonomi hijau juga relevan dalam mendorong perubahan pola produksi dan konsumsi. Literatur menunjukkan bahwa transformasi menuju ekonomi hijau melibatkan pergeseran dari praktik ekonomi yang intensif sumber daya menuju praktik yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor industri, tetapi juga pada perilaku masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, ekonomi hijau berfungsi sebagai katalisator yang mendorong perubahan struktural dalam sistem ekonomi.

Namun, relevansi ekonomi hijau tidak dapat dilepaskan dari konteks implementasinya. Perbedaan kondisi ekonomi, sosial, dan politik antarnegara memengaruhi sejauh mana konsep ini dapat diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, meskipun ekonomi hijau memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan masing-masing negara dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan konsep tersebut sesuai dengan konteks lokal.

### c. Peluang dan Tantangan

Implementasi ekonomi hijau membuka berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong transformasi ekonomi. Salah satu peluang utama terletak pada pengembangan inovasi teknologi, khususnya dalam bidang energi terbarukan

dan efisiensi energi. Inovasi ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan sektor ekonomi baru yang memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan.

Peluang lainnya adalah meningkatnya investasi hijau yang didorong oleh kesadaran global terhadap isu lingkungan. Banyak negara dan lembaga keuangan mulai mengarahkan investasi pada sektor-sektor yang ramah lingkungan, seperti energi bersih, transportasi berkelanjutan, dan teknologi hijau. Kondisi ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi ekonomi hijau dalam sistem ekonomi global.

Di tingkat kebijakan, terdapat pula peluang dalam bentuk komitmen internasional yang mendorong penerapan ekonomi hijau. Kesepakatan global terkait perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan memberikan landasan bagi negara-negara untuk mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau dalam kebijakan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau memiliki dukungan yang cukup kuat dalam tataran global.

Namun demikian, implementasi ekonomi hijau juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya biaya awal yang diperlukan untuk beralih ke teknologi dan sistem yang lebih ramah lingkungan. Bagi negara berkembang, keterbatasan sumber daya finansial menjadi hambatan dalam mengadopsi ekonomi hijau secara optimal.

Selain itu, resistensi dari pelaku pasar juga menjadi faktor yang memengaruhi proses transisi. Perubahan menuju ekonomi hijau sering kali menuntut penyesuaian dalam model bisnis dan pola produksi, yang tidak selalu dapat diterima dengan mudah oleh pelaku ekonomi. Dalam beberapa kasus, kepentingan ekonomi jangka pendek masih menjadi pertimbangan utama, sehingga menghambat penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau.

Ketimpangan antarnegara juga menjadi tantangan yang signifikan. Negara maju cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengimplementasikan ekonomi hijau, baik dari segi teknologi maupun pendanaan. Sementara itu, negara berkembang menghadapi keterbatasan yang membuat proses transisi menjadi lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keadilan global.

#### d. Implikasi Kebijakan

Pembahasan mengenai ekonomi hijau tidak dapat dilepaskan dari implikasi kebijakan yang menyertainya. Salah satu aspek yang paling penting adalah perlunya regulasi yang jelas dan konsisten untuk mendukung implementasi ekonomi hijau. Regulasi ini mencakup berbagai instrumen, seperti standar lingkungan, insentif fiskal, serta mekanisme pasar yang mendorong praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Peran pemerintah menjadi sangat krusial dalam proses ini. Pemerintah memiliki otoritas untuk merumuskan kebijakan, menyediakan insentif, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan ekonomi hijau. Selain itu, pemerintah

juga berperan dalam memastikan bahwa proses transisi berlangsung secara adil, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi kelompok masyarakat tertentu.

Di sisi lain, sektor swasta juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Pelaku usaha menjadi aktor utama dalam implementasi ekonomi hijau, terutama dalam hal inovasi dan investasi. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta menjadi kunci dalam mendorong transformasi ekonomi yang lebih berkelanjutan. Tanpa keterlibatan sektor swasta, upaya untuk mengimplementasikan ekonomi hijau akan sulit mencapai skala yang signifikan.

Implikasi kebijakan lainnya berkaitan dengan arah transformasi ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi hijau mendorong pergeseran dari model ekonomi yang berbasis eksploitasi sumber daya menuju model yang lebih efisien dan berkelanjutan. Transformasi ini memerlukan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk kebijakan industri, sistem energi, serta pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, implementasi ekonomi hijau harus dipandang sebagai proses jangka panjang yang memerlukan komitmen dan koordinasi yang kuat dari berbagai pihak.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau merupakan suatu pendekatan yang berupaya mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan yang

lebih berkelanjutan. Variasi definisi yang ditemukan dalam literatur menunjukkan adanya perbedaan penekanan, namun secara substantif mengarah pada pemahaman yang sama, yaitu pentingnya menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian integral dalam sistem ekonomi. Prinsip-prinsip seperti efisiensi sumber daya, keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, inklusivitas, serta internalisasi biaya lingkungan menjadi landasan utama dalam memahami dan mengimplementasikan ekonomi hijau.

Dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan yang lebih operasional dan aplikatif. Ekonomi hijau mampu menjawab berbagai tantangan lingkungan dengan mendorong perubahan dalam pola produksi dan konsumsi, serta mengarahkan investasi dan kebijakan menuju sektor yang lebih ramah lingkungan. Meskipun demikian, implementasi ekonomi hijau tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan biaya, resistensi pasar, serta ketimpangan kapasitas antarnegara. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi hijau memerlukan strategi yang adaptif dan mempertimbangkan konteks lokal masing-masing negara.

Lebih lanjut, implikasi kebijakan dari ekonomi hijau menekankan pentingnya peran pemerintah dalam merumuskan regulasi yang mendukung, serta perlunya keterlibatan sektor swasta dalam mendorong inovasi dan investasi. Transformasi menuju ekonomi hijau merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen, koordinasi, dan kolaborasi dari

berbagai pihak. Oleh karena itu, ekonomi hijau dapat dipandang sebagai arah strategis dalam pembangunan masa depan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan dan keseimbangan antar dimensi kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

- Ammar, Z., Irwan, M., Sapridawati, Y., Andriani, R., & Yulis, Y. E. (2024). Ekonomi Hijau Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*, 6(1), 1-12.
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343-356.
- Johannes, R. (2024). Ekonomi Hijau dan Ekonomi Sirkular: Sebagai Bagian Upaya Peningkatan Kesejahteraan dan Keadilan Sosial.
- Lorek, S., & Spangenberg, J. H. (2014). Sustainable consumption within a sustainable economy beyond green growth and green economies. *Journal of Cleaner Production*, 63, 33–44.
- Nugraha, R., Varlitya, C. R., Judijanto, L., Adiwijaya, S., Suryahani, I., Murwani, I. A., ... & Basbeth, F. (2024). *Green economy: Teori, konsep, gagasan penerapan perekonomian hijau berbagai bidang di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Parmawati, R. (2018). *Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi*. Universitas Brawijaya Press.
- Parmawati, R. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Universitas Brawijaya Press.
- Putri, A., & Sari, N. (2024). Pembangunan Ekonomi Syariah: Peran Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Hijau. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 401-408.
- Romli, M. (2024). Integrasi prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam pengembangan ekonomi hijau (green economy) DI Indonesia. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 8(1), 1-14.
- Situmeang, D. E., Hawa, M. M., & Ismail, K. (2021). Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030 Goals 4 Ensure Inclusive And Equitable Quality Education And Promote Lifelong Learning Opportunities For All" Memastikan Kualitas Pendidikan Yang Inklusif Dan Adil Dan Mempromosikan Kesempatan Belajar Seumur Hidup Untuk. *Research Gate*, 1-19.
- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability Dengan Keberlanjutan Bisnis. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 9(1).
- Suparman, S. E. (2023). *EKONOMI HIJAU: Diskursus dan Transisi Menuju Ekonomi Hijau 5.0*. Edu Publisher.